BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tsaqofah Islam

1. Pengertian Tsaqofah Islam

Tsaqofah Islam adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai sebab dalam pembahasannya. Pengetahuan tersebut bisa mengandung akidah Islam dan membahas tentang akidah, seperti ilmu tauhid. Bisa juga pengetahuan yang bertumpu kepada akidah Islam, seperti fiqih, tafsir dan hadits. Juga pengetahuan yang terkait dengan pemahaman yang terpancar dari akidah Islam berupa hukum-hukum, seperti pengetahuan-pengetahuan yang mengharuskan ijtihad dalam Islam, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab, *Musthalah* hadits dan ilmu ushul. Semuanya termasuk tsaqofah Islam, karena akidah Islam menjadi sebab dalam pembahasannya[7].

Tsaqofah Islam adalah ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari akidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradapan Islam. Muatan ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan.

---

[7] Taqiyuddin An-Nabhani, *Kepribadian Islam,* (Jakarta: HTI Press, 2008) h.386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsaqofah Islam seluruhnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dari keduanya, dengan memahami keduanya, dan yang mengharuskan

keduanya, muncul seluruh cabang tsaqofah Islam, karena akidah Islam mengharuskan mengambil keduanya. Al-Qur'an telah turun kepada Rasulullah Saw agar Beliau menjelaskannya kepada manusia. Allah Swt berfirman:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ ﴿٤٤﴾

"Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat", (TQS. An-Nahl [16]: 44)[8]

Al-Qur'an menyuruh kaum muslim agar mereka mengambil apa yang telah kami bawa oleh Rasulullah. Allah Swt berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴿٧﴾

"apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah". (TQS. al-Hasyr [59]: 7[9])

2. Materi Pembelajaran Tsaqofah Islam

[8] Mushaf Al-Qur'an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Al-Jumanatul 'Ali, 2004) h. 273

[9] Mushaf Al-Qur'an terjemah Departemen Agama,..., h.547

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantuk siswa mencapai standrat kompetensi dan kompetensi dasar. Berisikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Bahan ajar atau materi pembelajaran *(instructional materials)* secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

3. Model Pembelajaran Tsaqofah Islam

Dewasa ini yang kita lihat sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pengajar mentransfer dan menggerojokkan konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. dalam pandangan ini, siswa secara pasif "menyerap" struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa[10].

[10] Trianto, *Mendedain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media, 2009) h 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diuatamakan; dan
d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan sruktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4).

Adapun Soekamto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. "Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis[11].

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat cirri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, model atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

[11] Trianto, *Mendedain Model Pembelajaran,...*,h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rasional toeritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembannya.
b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai);
c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Nieveen pada suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi criteria sebagai berikut: *pertama, sahih* (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model dikambangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal, *kedua,* praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga,* efektif. Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara oprasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Khabibah, bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektifitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Arrends, menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arrends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada kiranya perlu diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan sesuatu materi tertentu. Model-model pembelajaran tersebut diantaranya:

a. Model pembelajaran langsung (direct intruction)

Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan
3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Pada model pembelajaran langsung ini guru menggunakan lima tahap penyampaian diantaranya:

a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, dimana guru menjelaskan topik, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
c. Membimbing pelatihan, guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, mengecek apakan siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

e. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

b. Model pembelajaran kooperatif (coorative learning)

Belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, dan hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi. Johnos & Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamroni mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input dan level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dam memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, menfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

c. Model pembelajaran berdasarkan masalah (problem based instruction)

Istilah pengajaran berdasarkan masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris *Problem Based Intructrion* (PBI). Model pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai dianggkat sebab ditinjau sacara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan inkuiri. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkuangan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Pada mode pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru telah menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara siswa siswi. Dalam model pembelaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang flexibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

d. Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontenstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa siswi TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

e. Model pembelajaran diskusi kelas

Istilah diskusi kelas yang dimaksud dalam konteks ini berbeda dengan istilah diskusi yang sebagaimana sering kita dengar. Untuk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir ini diskusi diindentikkan dengan sebutan untuk suatu metode pembelajran (metode diskusi), yaitu interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk meganalisis, memecahkan masalah, menggali dan memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Diskusi kelas pada dasarnya bukanlah model pembelajaran sebenarnya (*true learning models)*, tetapi merupakan prosedur atau strategi mengajar yang bermanfaat da banyak dipakai sebagai bagian-bagian langkah (sintaks) dari model pembelajaran yang lain.

Tetapi yang perlu dipahami, bahwa diskusi merupakan titik sentral dalam semua aspek pembelajaran, maka diskusi kelas merupakan pendekatan yang beebeda dalam suatu pembelajaran. Atas alasan demikian diskusi kelas merupakan salah bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa dalam proses pembalajaran sangat ditentukan oleh bagaimana proses diskusi kelas dioptimalisasi. Dengan diskusi kelas ini guru dapat mengubah beberapa polakomunikasi yang tidak produktif yang menjadi ciri kebanyakan kelas.

4. Evaluasi Pembalajaran Tsaqofah Islam

a. Pengertian Evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

b. Manfaat Evaluasi

a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya, ia akan memberikan perhatian yang memusatkan dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
c. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa sudah memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama mengadakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

1) Penempatan pada tempat yang tepat
2) Pemberian umpan balik
3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, atau
4) Penentuan kelulusan

Untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki ini diadakan tes, yang diberi nama:

1) Tes penempatan
2) Tes formatif
3) Tes diagnostik
4) Tes sumatif

e. Prinsip-prinsip Evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila dipadukan dengan prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut[12]:

1) Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran disamping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran (ingat segitiga Tyler). Tujuan instruksional, materi dan metode pangajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

2) Keterlibatan siswa

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode CBSA (cara belajar siswa aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak. Untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalaninya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam proses belajar mengajar. Siswa akan kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

[12] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Koherensi

Dengan maksud koherensi dimaksudkan evaluasi harus sesuai dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur[13].

4) Pedagogis

Disamping sebagi alat penilai hasil atau pencapaian belajar, evaluasi perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dsn tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegaiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak atau kurang berhasil.

5) Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain

[13] Daryanto, *Evaluasi,...*, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan kemanfaatannya.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah kepribadian. Sebab antara istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para Ilmuan Psikologi khusunya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan pakar psikologi sebagai berikut :

a. Allport menyatakan bahwa "character is personality eveluated, an personality is character devaluated". Allport beranggapan bahwa watak (character) dan kepribadian (personality) adalah satu dan sama akan tetapi di pandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penilaian. Maka lebih tepat dipergunakan istilah "watak" dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian .

b. Abin Syamsuddin Makmun mengatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter adalah konsekuen tindakannya dalam mematuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat.

c. Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.24 Karakter berbeda dengan kepribadian kerena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

Menurut Wyne, kata karakter berasal dari bahasa Yunani "karasso"

1. yang berarti "to mark" yaitu menandai atau mengukir. Yang memfokuskanbagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berprilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila prilaku sesuai dengan kaidah moral. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip dasar untuk menentukan prilaku.

Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat, baik norma hukum, agama, sosial dan kesopanan. Sedangkan menurut Menurut Megawangi karakter berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (habituasi). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau prilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat[14].

Karakter Islami dapat dilihat dari kepribadian yang Islami. *Syahsiyah* (kepribadian) pada setiap manusia terbentuk oleh *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya. *'Aqliyah* (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirka sesuatu; yakni cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diyakini seseorang. Sedangkan *nafsiyah* (pola sikap) adalah cara yang digunakan untuk memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmani; yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakini[15].

2. Pengertian Anak Usia Dasar (Usia Sekolah 6 – 12 tahun)

Sekolah dasar merupakan kelanjutan masa kanak-kanak, menempati posisi yang sangat penting dan stretegis. Diusia ini diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya secara utuh. Masa kanak-kanak 6 – 12 tahun,

---

[14] : http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2259100-definisi-karakter/#ixzz1weNBFU1w
[15] *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (jakarta: Hti Press, 2007) h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan periode sekolah dasar. Para pendidik memandang bahwa periode ini sebagai periode krusial dalam prestasi anak. Suatu masa dimana anak-anak pada umumnya membuat kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Juga sangat tergantung kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan dan cenderung tetap hingga usia dewasa. Ada sebuah penelitian mengatakan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada usia anak-anak mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku berprestasi pada usia dewasa. Sementara itu, ahli psikologi menganggap periode ini sebagai periode berkelompok. Suatu masa dimana perhatian utama anak akan tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai bagian dari anggota kelompok. Karena itu anak menyesuaikan dengan standart yang disepakati kelompok, baik dalam berpenampilan, berbicara maupun berperilaku. Periode ini juga sering disebut sebagai masa penyesuaian diri[16].

Di usia ini biasanya keberadaan teman mulai memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Anak-anak akan mulai mengagumi gurunya atau bahkan tokoh imaginer yang mereka tamui. Karena itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dan sangat besar dalam mengarahkan siapa yang layak dikagumi, misalnya anak muslim. Melalui penuturan cerita, orang tua dan pendidik bisa menggambarkan kepada anak-anak tentang perjuangan Rosulullah dalam menegakkan Islam, bagaimana para sahabat menyertai Rosulullah dan kisah-kisah keberanian mereka dengan cerita yang menarik.

[16] Elizabet, h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periode anak sekolah yaitu periode anak usia 6 – 12 tahun. Pada periode ini anak masa sekolah adalah masa anak yang berada dalam tahap berfikir operasiaonal konkrit. Berfikirnya anak dalam periode ini, sudah mampu mengadakan *desentrasi* (memisahkan antara subyek dan obyek) dengan baik. Perkembangan daya ingatnya juga mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafalnya dan daya memorisasi (memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatannya dengan sengaja) pada periode ini adalah yang paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Mereka peka untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat. Perasaan yang menonjol dengan kuat masa sekolah ini adalah perasaan inteleknnya, kerena itu, masa ini dinamakan masa intelektual.

Anak-anak pada masa ini sering merasa mampu mengerjakan sesuatu, walaupun sebenarnya dia belum mampu, tetapi hatinya akan menjadi puas bila sudah mencoba, mesti salah atau gagal tetapi dia akan tetap gembira. Anak-anak akan cepat merasa puas terhadap apa yang telah dikerjakan, sehingga mereka kelihatan selalu gembira, jarang ada yang merasa menyesal terhadap perbuatan sendiri. Mereka belum dapat merasakan kesusahan atau kegembiraan orang lain. Mereka ini senang mencari atau memecahkan pertanyaan-pertanyaan, seperti teka-teki silang, dan soal semacam cerdas cermat. Pada masa ini, anak-anak sudah mulai dapat bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok atau lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuannya bisa membedakan macam-macam nilai moral serta dapat manghubungkan konsep-konsep moralitas dan perasaan keagamaan pada masa ini, berkembang agak lambat karena anak terlalu sibuk memperhatikan realitas sosial disekitarnya. Hal ini tidak berarti perasaan religius anak tidak hilang sama sekali, tetapi hanya tidak menonjol. Maka dalam usia sekolah ini, anak membutuhkan bimbingan dan tuntutan sejalan dengan perkembangan yang mereka alami[17].

Maka dalam hal ini, perlu adanya pondasi yang kuat dalam membentuk perkembangan konsep diri secara positif pada anak dengan basis tertentu sebagai keyakinannya, melalui pendidikan intelektual dengan pola pikir tertentu yang bertujuan untuk membentuk dan membina daya nalar anak melalui berbagai hal yang bermanfaat dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama terhadap cara pandang tertentu yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh anak. Jika hal ini diajarkan sejak dini, maka pengetahuan yang khas akan menjadi modal dasar dalam membentuk intelektualitas anak. Bahkan, tidak boleh mengajarkan ilmu pengetahuan tertentu yang tidak sesuai dengan keyakinannya kepada anak-anak sebelum basis ilmu pengetahuan khas dari keyakinannya benar-benar matang.

3. Karakteristik Fase Anak Sekolah (Usia Sekolah Dasar)

[17] Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas,* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Erikson, dalam bukunya *Childood and Sosiety*(1963) membagi fase dan tugas perkembangan, salah satu diantaranya[18]:

a. Awal Masa Anak-anak (4-7 Tahun)

Pada tahapan ini, pusat perhatian anak berubah dari benda kepada orang. Si anak beralih dari mai sendiri munuju bermain bersama. Sosialisasi merupakan tema pokok. Si anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya. Tugas-tugas yang telah dimulai pada masa *toddler*, dikembangkan lebih lanjut. Si anak diharapkan untuk makan sendiri dan berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain.

Tanggapan orang tua terhadap awal masa kanak-kanak adalah member contoh yang baik. Si anak akan mulai mencontoh orang tuannya yang sejenis dengan dia. Keterampilan-keterampilan untuk bergaul paling baik diajarkan lewat contoh orang tua.

b. Akhir Masa Kanak-kanak (8-11 Tahun)

Masa ini adalah masa untuk berkelompok dan berorganisasi. Penerimaan oleh teman-teman seusia adalah penting. Inilah waktu yang baik untuk memperkenalkan pekerjaan rumah tangga serta mengajarkan penggunaan uang dengan tepat. Tak seorang pun menginginkan bekerja terlalu berat dan terlalu lama; demikian juga

[18] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-A nak .Tema pada masalah ini adalah *kerajinan* .Energi si anak dapat di arahkan pada tugas tugas social yang terorganisasi.

Tanggapan dari orang tua adalah *mengarahkan* orang tua yang bijaksana akan memanfaatkan kajian anak pada masa ini untuk mengarahkan kejadian-kejadian ,sehingga hal-hal yang baik dapat terjadi. Namun ,ia menghindari campur tangan dengan perintah-perintah yang otoroter terhadap inisiatif si Anak sendiri[19].

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6 – 12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, menghitung)[20].

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar memberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan menghitung. Disamping itu, kepada anak juga diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan lam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya

[19] Alex Sobur, *Psikologi Umum.,,,.* h.137
[20] H. Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak Dan remaja,* (Bandung: Rosda, 2002) h. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogianya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan atau mengusun laporan.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

1) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengintimidasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (a) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna (b) dapat membuat kalimat majemuk, (c) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

c. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah percakapan kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan agama. Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dimulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas[21].

Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran.

[21] H. Sysmsu Yusuf, *Psikologi perkembangan,...* h. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya. Tatapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dimasyarat. Oleh karena itu, dia dimulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Mengingat hal tersebut, maka guru seyogiaynya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang efektif. Upaya yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, antara lain: (1)mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (seperti: guru bersikap tidak judes), (2) memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (seperti, menganaktirikan atau menganakemaskan anak, tidak mencemooh anak, dan menghargai pendapat anak); (3) memberikan nilai secara obyektif, (4) menghargai hasil karya peserta didik, dan sebagainya.

e. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal kosep moral (mengenai benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, namun lambat laun anak akan memahaminya. Usaha memahamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diperoleh anak mengenai benar salah atau baik buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari[22].

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap perilaku dengan bentuk konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya dia memandang dan menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat terhadap orangtua merupakan

[22] H. Sysmsu Yusuf, *Psikologi perkembangan*,... h. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang salah atau buruk. Sedangkan berbuat jujur, adil, dan sikap hormat terhadap orangtua dan guru merupakan sesuatu yang benar atau baik.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pada masa ini perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Sikap keagamaan bersikap reseptif disertai dengan pengertian.
2) Pandangan dan paham keagamaannya diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimannya sebagai keharusan moral.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak semakin dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama disekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan sholat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Disamping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia.

g. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini adalah usia yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti:

1) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
2) Keterampilan dengan menggunakan alat-alat olaraga (menerima, menendang, dan memukul).
3) Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, dan sebagainya.
4) Baris berbarus secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

C. Pembelajaran Tsaqofah Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui pengenalan Tsaqofah Islam anak didik diharapkan:

1. Memiliki dasar-dasar keimanan kepada Allah dan Rosul-Nya
2. Mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan gemar membaca dengan cara yang benar
3. Anak dapat menghafal Al-Qur'an
4. Mengenal tatacara ibadah yang shahih
5. Menanamkan kebiasaan berdoa setiap aktivitas
6. Menumbuhkan rasa cinta kepada rosul dan membiasakan berakhlak mulia
7. Mengenalkan cara penulisan dan menganalkan bahasa Arab sederhana.

Pemberian materi Tsaqofah Islam dilaksanakan melalui pendekatan terpadu seperti pada tabel pendekatan terpadu penyampaian materi Tsaqofah Islam.

Tabel pendekatan terpadu

NO	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
1	Formal struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam KMB resmi.	Tsaqofah Islam	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Formal non struktural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap ajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai tauhid.	Iptek	Guru
3	Keteladanan	Diberikan dalam wujud contoh nyata amaliyah harian (akhlak & ibadah) dilingkungan sekolah.	Tsaqofah Islam	Guru, pengelola pendidikan
4	Penerapan budaya sekolah yang diciptakan	Diterapkan melalui pengalaman syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persolan lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta	Tsaqofah Islam dan penerapan aturan sekolah	Guru, pengelola pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sanksinya.		
5	Pembianaan pergaulan antarsiswa	Dilakukan dalam suasana ukhuwah Islamiyah yang selalu diarahkan pada standart kepribadian Islam. Saling menyayangi dan menghormati serta saling mengingatkan.	Tsaqofah Islam dan penerapan aturan sekolah	Guru, pengelola pendidikan dan siswa
6	Amaliayah ubudiyah harian	Dilakukan dengan pembinaan shalat berjamaah	Tsaqofah Islam dan penerapan aturan sekolah	Guru, pengelola pendidikan dan siswa

Strategi dan taktik yang dapat ditempuh untuk pemberian materi Tsaqofah Islam selain dengan 6 pendekatan tersebut, perlu juga diperkuat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pelajaran yang diberikan harus dijelaskan dengan sebaik-baiknya. Perlu difahamkan kepada semua siswa bila terdapat fakta atau ilmu yang bertentangan dengan akidah Islam. Begitu pula dalam melakukan perbuatan apapun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam mempelajari tsaqofah Islam harus disadari baik guru maupun siswa bahwa itu adalah studi tentang wahyu. Dengan demikian apa yang telah dipelajari bukan hanya sekedar sampai otak melainkan terus diyakini dan diresapi didalam hati bahwa itu adalah aturan dan pelajaran dari Allah SWT.

c. Setelah memahami tsaqofah Islam yang dipelajari, perlu diupayakan untuk melaksanakan untuk melaksanakannya langsung dalam kehidupan keseharian sehingga ilmu yang diperoleh dapat membuahkan amal kebaikan.

d. Tsaqofah Islam bukanlah untuk diri sendiri semata. Oleh sebab itu setelah memahami tsaqofah Islam maka guru maupun siswa harus mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang menyebarkan tsaqofah Islam mendapatkan pahala dari Allah SWT kelak, disisi lain ilmu yang disebarkannya akan semakin difahami.

e. Perlu dibuat suatu acara, untuk membiasakan siswa menyampaikan Islam kepada orang lain[24].

[24] Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan* ,..., h. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id